PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

EFEKTIVITAS *SELF-PROTECTION MODEL* TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN ANAK PADA KEKERASAN SEKSUAL

Benyamin Rontas Onu[1], Sri Nugroho Jati[2]
Universitas Muhammadiyah Pontianak[1,2]
e-mail: 211810002@unmuhpnk.ac.id

Diterima: *29/9/2026*; Direvisi: *20/10/2026*; Diterbitkan: *3/11/2026*

ABSTRAK

Kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia terus mengalami peningkatan dan menjadi permasalahan serius yang memerlukan upaya pencegahan sejak dini. Rendahnya tingkat pengetahuan anak mengenai bentuk, ciri, serta cara menghadapi kekerasan seksual menyebabkan anak menjadi kelompok yang rentan terhadap tindakan tersebut. Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan Self-Protection Model (SPM), yaitu model intervensi yang mengintegrasikan psikoedukasi, pelatihan perilaku asertif, simulasi, dan role play untuk meningkatkan pengetahuan anak mengenai pencegahan kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Self-Protection Model terhadap tingkat pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual. Penelitian menggunakan pendekatan one group pre-test dan post-test. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa kelas V SD Negeri 03 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data kuantitatif dikumpulkan melalui skala pengetahuan berdasarkan dimensi pengetahuan Anderson dan Krathwohl, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dan Mann–Whitney U dengan bantuan IBM SPSS Statistics 23. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan anak setelah diberikan intervensi Self-Protection Model. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test. Temuan ini menunjukkan bahwa Self-Protection Model efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak mengenai pencegahan kekerasan seksual sehingga dapat menjadi alternatif program edukasi preventif di lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci: *Self-Protection Model, pengetahuan anak, kekerasan seksual*

ABSTRACT

The cases of sexual violence against children in Indonesia continue to increase and have become a serious problem that requires early prevention efforts. The low level of children's knowledge regarding the forms, characteristics, and ways of dealing with sexual violence makes children a vulnerable group to such acts. One preventive effort that can be implemented is through the application of the Self-Protection Model (SPM), an intervention model that integrates psychoeducation, assertive behavior training, simulation, and role-play to improve children's knowledge regarding the prevention of sexual violence. This study aims to determine the effectiveness of the Self-Protection Model on children's level of knowledge regarding sexual violence. The study employed a one-group pre-test and post-test design. The subjects consisted of 20 fifth-grade students of SD Negeri 03 Sungai Raya, Kubu Raya Regency, who were selected using purposive sampling. Quantitative data were collected using a knowledge scale based on the knowledge dimensions proposed by Anderson and Krathwohl, while qualitative

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16258

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

data were obtained through observation and interviews. Data analysis was conducted using the Wilcoxon Signed Rank Test and Mann–Whitney U test with the assistance of IBM SPSS Statistics 23. The results showed an increase in children's level of knowledge after the Self-Protection Model intervention was administered. The Wilcoxon test results showed a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant difference between the pre-test and post-test scores. These findings indicate that the Self-Protection Model is effective in improving children's knowledge regarding the prevention of sexual violence and can therefore serve as an alternative preventive educational program in elementary school settings.
Keywords: *Self-Protection Model, children knowledge, sexual violence*

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi salah satu krisis sosial dan kemanusiaan yang menuntut perhatian serius di tingkat global maupun nasional. Anak menempati posisi rentan karena ketergantungan fisik serta emosional yang tinggi terhadap orang dewasa di sekitarnya. Keterbatasan pemahaman mengenai batasan privasi tubuh membuat anak kerap tidak menyadari situasi manipulatif yang mengarah pada eksploitasi seksual. Dampak traumatis kekerasan seksual tidak sekadar mencederai fisik, melainkan merusak kesehatan mental dan perkembangan kepribadian anak hingga usia dewasa. Oleh karena itu, penguatan edukasi proteksi diri sejak dini di lingkungan pendidikan formal menjadi langkah pencegahan yang mutlak dilakukan.

Data resmi Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (*SIMFONI PPA*) menunjukkan lonjakan angka korban kekerasan seksual anak di Indonesia yang mengkhawatirkan. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 11.682 anak menjadi korban, dan angka tersebut melonjak menjadi 13.156 anak pada tahun 2023. Realitas ini menegaskan bahwa kejahatan seksual masih mendominasi total laporan kekerasan terhadap anak di berbagai wilayah. Amanat Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak secara tegas mewajibkan negara dan institusi pendidikan menjamin hak anak atas rasa aman dari segala perlakuan salah. Fenomena serupa juga tercatat di Kabupaten Kubu Raya dengan kenaikan kasus kekerasan anak yang terus didominasi oleh tindak asusila dalam lingkup pergaulan terdekat korban.

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara mendalam terhadap anak usia 10–12 tahun di Kabupaten Kubu Raya memperlihatkan rendahnya literasi pencegahan kekerasan seksual. Mayoritas anak hanya mengenali kekerasan dalam wujud kontak fisik terbuka seperti pukulan, sementara bentuk pelecehan nonfisik dan manipulasi sentuhan belum dipahami. Anak-anak tersebut juga belum dibekali pengetahuan taktis mengenai tindakan penolakan ketika berhadapan dengan ajakan yang mencurigakan. Ketiadaan keterampilan proteksi diri ini memperbesar peluang terjadinya viktimisasi terselubung oleh orang yang dikenal. Kondisi faktual tersebut menggarisbawahi urgensi intervensi edukatif berbasis sekolah yang dirancang secara bertahap, aplikatif, dan mudah diinternalisasi.

Struktur penguasaan pengetahuan anak dapat dianalisis secara komprehensif menggunakan taksonomi revisi Anderson dan Krathwohl (2001). Taksonomi ini menguraikan pengetahuan ke dalam empat dimensi esensial, yaitu dimensi faktual, konseptual, prosedural, serta metakognitif. Pengetahuan faktual mencakup pengenalan istilah dan organ anatomi privat, sedangkan pengetahuan konseptual menelaah batasan sentuhan yang pantas maupun tidak pantas. Pengetahuan prosedural membekali anak dengan urutan tindakan asertif untuk menolak dan melarikan diri dari bahaya, sementara dimensi metakognitif mengasah kewaspadaan intuitif

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16258

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

dalam menilai risiko lingkungan. Integrasi keempat dimensi ini dibutuhkan agar pembelajaran seksual tidak berhenti pada tataran hafalan semata, melainkan membentuk kesiapan aksi yang nyata.

Salah satu model intervensi preventif terstruktur yang dapat diterapkan adalah *Self-Protection Model* (*SPM*). Kerangka dasar model ini memodifikasi instrumen *Children's Knowledge of Abuse Questionnaire* karya Tutty (1995) guna mengukur tingkat pengetahuan dan perilaku asertif anak. Pengembangan *SPM* juga mengacu pada teori proteksi diri anak yang menekankan pembentukan batasan pribadi yang sehat dalam pergaulan sosial (Schuster et al., 1985). Selain itu, model ini menerapkan prinsip edukasi pencegahan yang mencakup penyampaian informasi keselamatan, pengenalan risiko, dan respons taktis saat terancam (Koblinsky & Behana, 1984). Melalui integrasi psikoedukasi, simulasi (*role-play*), dan diskusi terarah, anak difasilitasi untuk mengonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan.

Kajian terdahulu mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak umumnya masih berfokus pada salah satu dimensi secara terpisah. Edukasi kelompok terbukti meningkatkan pengetahuan anak mengenai perlindungan diri, namun belum melatih respons asertif secara langsung (Labir et al., 2019). Media visual seperti *mini-movie* efektif meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi belum menguji kesiapan tindakan nyata anak saat menghadapi ancaman (Kurnia et al., 2020). Studi lain lebih memusatkan perhatian pada edukasi pola asuh orang tua, sehingga mengabaikan kapasitas agensi anak sebagai subjek utama perlindungan (Mlekwa et al., 2016). Intervensi primer seperti model *Neherta* maupun metode drama kreatif telah diaplikasikan pada jenjang prasekolah, namun belum mengintegrasikan taksonomi kognitif empat dimensi secara eksplisit (Kemer & İşler Dalgıç, 2022; Nurdin et al., 2018).

Pelatihan asertif terbukti mampu meningkatkan keberanian anak, tetapi implementasinya sering kali terpisah dari pemahaman konsep anatomi reproduksi yang mendasar (Fitria et al., 2023). Hasil meta-analisis berskala global membuktikan bahwa program edukasi preventif efektif meningkatkan pengetahuan proteksi diri anak secara signifikan (Ferragut et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan evaluasi kurikulum terintegrasi yang menunjukkan pentingnya pendidikan perlindungan seksual sejak jenjang sekolah dasar (Wulandari, 2022). Pengembangan *SPM* dalam penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan memadukan empat dimensi kognitif dan pembiasaan perilaku asertif pada siswa sekolah dasar (Jati & Vidyastuti, 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas *Self-Protection Model* terhadap tingkat pengetahuan anak mengenai pencegahan kekerasan seksual pada siswa kelas V SD Negeri 03 Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experiment*) tipe *one group pre-test and post-test design*. Pendekatan kuantitatif ditujukan untuk mengukur perubahan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi, sedangkan pendekatan kualitatif berfungsi melengkapi dinamika perilaku peserta selama kegiatan. Subjek penelitian terdiri atas 20 siswa kelas V SD Negeri 03 Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi subjek meliputi siswa aktif berusia 10–12 tahun yang belum pernah menerima pelatihan proteksi seksual terstruktur serta memperoleh izin tertulis dari orang tua. Pelaksanaan intervensi dilakukan di ruang kelas sekolah secara bertahap selama bulan Mei 2024.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16258

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Instrumen pengukuran pengetahuan dikembangkan berdasarkan revisi Taksonomi Bloom yang mencakup dimensi faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (Anderson & Krathwohl, 2001). Uji validitas isi (*content validity*) instrumen melibatkan dua orang psikolog profesional sebagai penilai ahli (*expert judges*). Hasil pengujian reliabilitas instrumen menghasilkan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,912, yang mengindikasikan konsistensi internal instrumen tergolong sangat andal. Pengumpulan data pendukung dilakukan melalui lembar observasi keaktifan siswa dan catatan lapangan selama proses intervensi berlangsung. Seluruh tahapan pelaksanaan intervensi dan metode pembelajaran yang diterapkan dirangkum secara sistematis pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Intervensi Self-Protection Model

Sesi	Metode	Keterangan dan Capaian Pembelajaran
Skrining	Pemilihan subjek	Penentuan 20 partisipan sesuai kriteria inklusi penelitian.
Pre-Test	Skala pengukuran	Pengisian kuesioner pengetahuan awal oleh subjek penelitian.
Rapport-Building	*Ice breaking* & tanya jawab	Pengkondisian kelas dan pembentukan keakraban tim fasilitator.
Sesi 1: Materi Pendidikan Seks Anak	Ceramah, diskusi, demonstrasi	Pemahaman organ genital, sentuhan aman/tidak aman, dan ciri pelecehan.
Sesi 2: Perilaku Asertif	Diskusi dan *role-play*	Latihan berkata "tidak", melarikan diri, dan berani menolak perlakuan salah.
Sesi 3: Penguatan Materi	Video edukasi & *group inquiry*	Refleksi kasus melalui media audio-visual dan pemecahan masalah bersama.
Post-Test	Skala pengukuran	Pengukuran akhir tingkat pengetahuan setelah intervensi selesai.

Sumber: Dokumentasi rancangan intervensi, 2024.

Rincian modul pembelajaran yang disajikan pada Tabel 1 memperlihatkan alur intervensi yang terstruktur dan partisipatif. Pada Tabel 1 terlihat bahwa sesi materi pertama difokuskan pada penguatan dimensi kognitif faktual dan konseptual seputar organ anatomi privat. Sesi kedua pada Tabel 1 menitikberatkan pada pelatihan fisik melalui simulasi bermain peran (*role-play*) guna menginternalisasi respons motorik asertif saat terdesak. Selanjutnya, penayangan video edukasi interaktif pada Tabel 1 diarahkan untuk memperdalam kesadaran metakognitif anak dalam mendeteksi situasi manipulatif. Keseluruhan modul dalam Tabel 1 dilaksanakan secara berkesinambungan guna memastikan materi terserap secara komprehensif.

Teknik analisis data statistik dijalankan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 23. Pengujian awal dilakukan melalui analisis deskriptif untuk memetakan distribusi frekuensi demografi dan kategori skor pengetahuan subjek. Uji normalitas data dilakukan dengan metode *Shapiro–Wilk* untuk menentukan uji hipotesis yang sesuai. Karena sebaran data skor akhir tidak memenuhi asumsi distribusi normal, uji beda nonparametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan skor *pre-test* dan *post-test*. Evaluasi perbedaan peringkat skor antar-kelompok diuji lebih lanjut menggunakan *Mann–Whitney U Test* dengan taraf signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0{,}05$.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16258

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengukuran tingkat pengetahuan anak dalam penelitian ini mencakup empat dimensi utama, yaitu pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Keempat dimensi tersebut diturunkan ke dalam indikator operasional yang disesuaikan dengan kapasitas kognitif siswa sekolah dasar. Indikator ini mencakup penguasaan terminologi anatomi tubuh, pengklasifikasian situasi berbahaya, prosedur penyelamatan diri, serta kewaspadaan intuitif. Penilaian dilakukan melalui butir kuesioner terstandar yang diisi oleh siswa sebelum dan sesudah intervensi. Pemetaan rinci mengenai dimensi dan indikator pengukuran pengetahuan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Aspek dan Indikator Pengukuran Pengetahuan Anak

No	Aspek Pengetahuan	Indikator Operasional
1	Pengetahuan Faktual	Pengenalan istilah biologis organ tubuh privat dan identifikasi fakta kekerasan seksual.
2	Pengetahuan Konseptual	Pengkategorian sentuhan boleh/tidak boleh serta pemahaman relasi pelaku dan korban.
3	Pengetahuan Prosedural	Penguasaan langkah penyelamatan diri, penolakan tegas, dan pelaporan kepada figur otoritas.
4	Pengetahuan Metakognitif	Kemampuan menilai situasi berisiko dan strategi adaptif dalam menjaga keamanan diri.

Sumber: Modifikasi Taksonomi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2001).

Indikator pengetahuan yang tertera pada Tabel 2 menjadi dasar evaluasi pencapaian hasil belajar siswa selama program berlangsung. Berdasarkan matriks pada Tabel 2, penguasaan materi diukur tidak hanya pada aspek hafalan fakta, tetapi juga pada kecakapan prosedural dan pertimbangan metakognitif. Keberhasilan siswa dalam memahami indikator pada Tabel 2 dinilai dari perolehan skor kumulatif tes. Selain itu, catatan observasi selama sesi *role-play* digunakan untuk mengonfirmasi ketercapaian aspek prosedural pada Tabel 2 secara faktual. Seluruh instrumen yang mengacu pada Tabel 2 terbukti mampu memotret dinamika pengetahuan anak secara akurat.

Karakteristik subjek penelitian mencakup variabel jenis kelamin dan kelompok usia siswa kelas V sekolah dasar. Komposisi demografis ini diidentifikasi guna melihat keterwakilan gender dalam penerimaan materi perlindungan diri. Sebanyak 20 siswa yang terlibat aktif dibagi rata antara laki-laki dan perempuan untuk menjaga keseimbangan analisis. Rentang usia peserta berada pada interval 11 hingga 12 tahun yang mencerminkan fase pra-remaja. Distribusi data demografis partisipan penelitian disajikan secara ringkas pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Demografis Partisipan Penelitian

Karakteristik	Kategori	Frekuensi Laki-Laki (n=10)	Persentase Laki-Laki	Frekuensi Perempuan (n=10)	Persentase Perempuan	Total (N=20)	Persentase Total
Jenis Kelamin	Laki-laki / Perempuan	10	100%	10	100%	20	100%
Jenjang Kelas	Kelas V SD	10	100%	10	100%	20	100%

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16258

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Usia	11 Tahun	5	50%	6	60%	11	55%
	12 Tahun	5	50%	4	40%	9	45%

Sumber: Data primer diolah, 2024.

Sebagaimana disajikan pada Tabel 3, komposisi jenis kelamin responden menunjukkan proporsi yang sangat seimbang antara laki-laki dan perempuan. Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 11 tahun dengan persentase mencapai 55%. Keseimbangan gender pada Tabel 3 memastikan bahwa materi intervensi diterima secara inklusif tanpa adanya bias partisipasi kelompok. Di samping itu, homogenitas jenjang kelas pada Tabel 3 menjamin kesetaraan kapasitas kognitif siswa dalam memahami instruksi fasilitator. Profil demografis pada Tabel 3 ini menjadi fondasi yang stabil untuk membandingkan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

Pemberian intervensi *SPM* menghasilkan perubahan yang mencolok pada distribusi kategori tingkat pengetahuan siswa. Sebelum pelaksanaan kegiatan, tingkat pengetahuan siswa dikelompokkan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan skor normatif kuesioner. Pergeseran skor peserta dari tahap *pre-test* ke *post-test* mencerminkan efektivitas penyerapan materi pelatihan secara nyata. Tidak ada siswa yang bertahan pada level pengetahuan yang minim setelah mengikuti program intervensi. Perbandingan distribusi kategori tingkat pengetahuan anak sebelum dan sesudah kegiatan dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pengetahuan Anak Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kategori Pengetahuan	Frekuensi Pre-Test	Persentase Pre-Test	Frekuensi Post-Test	Persentase Post-Test
Rendah	0	0%	0	0%
Sedang	11	55%	1	5%
Tinggi	9	45%	19	95%
Total	20	100%	20	100%

Sumber: Data primer diolah, 2024.

Berdasarkan data yang dipaparkan pada Tabel 4, terjadi lonjakan signifikan pada kategori pengetahuan tinggi setelah intervensi diberikan. Proporsi siswa dengan tingkat pengetahuan tinggi pada Tabel 4 meningkat pesat dari 45% saat *pre-test* menjadi 95% pada pengukuran *post-test*. Sebaliknya, kelompok siswa pada kategori sedang di Tabel 4 menyusut secara drastis dari 11 anak menjadi hanya tersisa satu orang siswa. Tabel 4 juga menegaskan bahwa baik sebelum maupun setelah pelatihan, tidak ditemukan siswa yang berada pada kategori rendah. Transformasi data pada Tabel 4 tersebut membuktikan bahwa intervensi *SPM* efektif meningkatkan pemahaman proteksi diri anak secara merata.

Sebelum data dianalisis menggunakan uji hipotesis komparatif, dilakukan uji normalitas untuk menentukan pendekatan statistik yang tepat. Uji normalitas *Shapiro–Wilk* dipilih mengingat ukuran sampel penelitian yang berada di bawah 50 responden. Kriteria pengujian menetapkan bahwa data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi hitung melampaui nilai ambang batas 0,05. Pengujian dilakukan secara terpisah terhadap variabel skor *pre-test* dan skor *post-test*. Rincian parameter uji normalitas *Shapiro–Wilk* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Shapiro–Wilk

Variabel Pengukuran	Statistik Hitung	Derajat Kebebasan (df)	Nilai Signifikansi (p)	Kesimpulan Distribusi
Skor *Pre-Test*	0,934	20	0,185	Berdistribusi Normal

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16258

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Skor *Post-Test*	0,785	20	0,001	Tidak Berdistribusi Normal

Sumber: Output pengolahan SPSS 23, 2024.

Hasil evaluasi statistik pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa skor *pre-test* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,185 yang menunjukkan data berdistribusi normal. Namun demikian, nilai signifikansi skor *post-test* pada Tabel 5 tercatat sebesar 0,001, yang berarti nilainya lebih kecil dari $\alpha = 0{,}05$. Pelanggaran asumsi normalitas pada salah satu variabel di Tabel 5 mengharuskan penggunaan uji statistik nonparametrik. Oleh karena itu, pengujian hipotesis perbedaan skor pada penelitian ini dialihkan menggunakan metode *Wilcoxon Signed Rank Test*. Keputusan metodologis berbasis data Tabel 5 ini diambil demi menjamin validitas inferensi statistik yang ditarik.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan efektivitas intervensi *SPM* terhadap peningkatan pengetahuan anak secara empiris. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diterapkan untuk membandingkan perbedaan skor berpasangan sebelum dan sesudah perlakuan. Sementara itu, uji *Mann–Whitney U Test* digunakan untuk mengevaluasi konsistensi pengaruh intervensi di antara kelompok partisipan. Kriteria penerimaan hipotesis merujuk pada nilai probabilitas signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian hipotesis nonparametrik disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Efektivitas Intervensi

Metode Analisis Statistik	Nilai Signifikansi (p)	Nilai Kritis (α)	Keputusan Statistik
Wilcoxon Signed Rank Test	0,000	0,05	Hipotesis diterima: terdapat perbedaan signifikan antara *pre-test* dan *post-test*.
Mann–Whitney U Test	<0,05	0,05	Hipotesis diterima: *Self-Protection Model* efektif meningkatkan pengetahuan anak.

Sumber: Output pengolahan SPSS 23, 2024.

Berdasarkan pembacaan hasil analisis pada Tabel 6, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0{,}05$) pada uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Angka signifikansi mutlak pada Tabel 6 ini membuktikan bahwa peningkatan skor pengetahuan anak bukanlah kebetulan statistik. Hasil uji *Mann–Whitney U Test* pada Tabel 6 juga mengonfirmasi efektivitas intervensi dengan nilai probabilitas di bawah taraf ambang 0,05. Bukti statistik yang disajikan pada Tabel 6 memberikan landasan empiris yang kokoh mengenai keunggulan intervensi *SPM*. Dengan demikian, model edukasi ini terbukti efektif mengakselerasi tingkat literasi pencegahan kekerasan seksual pada siswa.

Analisis komparatif dilakukan lebih mendalam dengan membedah capaian skor total pada setiap dimensi pengetahuan berdasarkan gender. Pembedahan ini mencakup perbandingan skor awal dan akhir pada aspek pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Evaluasi terpilah ini bertujuan untuk mendeteksi variasi daya serap informasi antara siswa laki-laki dan perempuan. Hasil evaluasi memperlihatkan pola kemajuan belajar yang unik pada masing-masing dimensi pengetahuan. Data akumulasi skor pengetahuan anak ditinjau dari aspek gender disajikan pada Tabel 7.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16258

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

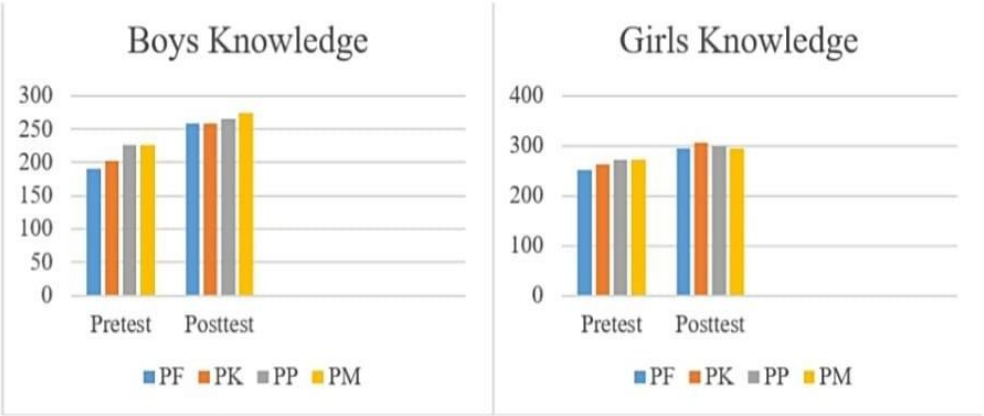
Tabel 7. Data Akumulasi Skor Pengetahuan Berdasarkan Aspek dan Gender

Kelompok Gender	Tahapan Pengukuran	Pengetahuan Faktual	Pengetahuan Konseptual	Pengetahuan Prosedural	Pengetahuan Metakognitif	Rata-Rata Peningkatan
Laki-Laki ($n = 10$)	*Pre-Test*	191	203	227	277	–
	Post-Test	259	258	266	316	–
	Peningkatan Skor	68	55	39	39	50,25 Poin
Perempuan ($n = 10$)	*Pre-Test*	252	262	273	273	–
	Post-Test	294	307	299	295	–
	Peningkatan Skor	42	45	26	22	33,75 Poin

Sumber: Data primer diolah, 2024.

Pemeriksaan data pada Tabel 7 memperlihatkan bahwa anak perempuan memiliki perolehan skor awal (*pre-test*) yang lebih tinggi pada seluruh aspek. Namun demikian, catatan selisih skor pada Tabel 7 menunjukkan bahwa kelompok laki-laki mengalami rata-rata kenaikan yang lebih tinggi, yaitu 50,25 poin dibandingkan perempuan sebesar 33,75 poin. Lonjakan skor tertinggi pada anak laki-laki di Tabel 7 terjadi pada aspek faktual dengan penambahan sebesar 68 poin. Sebaliknya, anak perempuan pada Tabel 7 mencatatkan peningkatan optimal pada dimensi konseptual dengan kenaikan 45 poin. Temuan pada Tabel 7 membuktikan bahwa metode pembelajaran interaktif mampu menjangkau kebutuhan kognitif anak secara komprehensif.

Visualisasi perbandingan perolehan skor awal dan akhir pada masing-masing kelompok gender dapat dicermati melalui grafik capaian pembelajaran. Visualisasi grafis ini memperjelas disparitas skor awal serta percepatan peningkatan pengetahuan yang dialami partisipan. Pergerakan garis pada grafik mempertegas adanya lompatan pemahaman pasca-pemberian modul pelatihan. Pola kenaikan skor pada kedua kelompok partisipan digambarkan secara visual pada Gambar 1.



Gambar 1. Dinamika Peningkatan Rata-Rata Skor Pre-Test dan Post-Test Berdasarkan Gender

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16258

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Berdasarkan representasi visual yang disajikan pada Gambar 1, terlihat lonjakan kurva skor yang sangat tajam pada kelompok siswa laki-laki. Kenaikan rata-rata skor laki-laki pada Gambar 1 melompat dari angka 224,5 menuju 274,8 setelah mengikuti sesi intervensi. Sementara itu, kelompok perempuan pada Gambar 1 mempertahankan posisi capaian akhir yang lebih tinggi dengan rata-rata skor mencapai 298,8 poin. Tampilan grafik pada Gambar 1 ini mengonfirmasi bahwa intervensi berhasil mempersempit kesenjangan literasi keselamatan tubuh antar-gender. Secara keseluruhan, pergerakan positif pada Gambar 1 menguatkan kesimpulan bahwa intervensi *SPM* efektif meningkatkan pengetahuan proteksi seksual anak.

Pembahasan

Penerapan *Self-Protection Model* (*SPM*) terbukti memberikan kontribusi empiris yang nyata dalam mengungkit pemahaman anak terhadap risiko kekerasan seksual. Keberhasilan model ini terlihat dari restrukturisasi sebaran tingkat pengetahuan siswa yang bergerak positif menuju kategori tinggi. Sebelum perlakuan, mayoritas anak berada pada kategori pemahaman sedang karena informasi yang mereka miliki masih bersifat parsial dan terbatas pada kekerasan fisik. Pasca-intervensi, hampir seluruh siswa berhasil mencapai kategori pengetahuan tinggi dengan penguasaan materi perlindungan diri yang komprehensif. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan edukasi yang terstruktur dan partisipatif mampu mengatasi kerentanan kognitif anak terhadap bahaya kejahatan seksual di sekitarnya.

Secara metodologis, efektivitas model ini didukung oleh uji inferensial *Wilcoxon Signed Rank Test* yang mencatatkan signifikansi mutlak sebesar 0,000. Nilai statistik ini mengindikasikan bahwa perolehan nilai siswa pada tes akhir bukan sekadar artefak pengujian atau kebetulan semata. Konsistensi hasil uji hipotesis menegaskan bahwa intervensi perlakuan memberikan efek belajar (*treatment effect*) yang bermakna bagi partisipan. Anak-anak yang mulanya pasif dan ragu mampu mendemonstrasikan batasan privasi tubuh secara lugas selama evaluasi akhir. Temuan empiris ini memberikan justifikasi kuat bahwa *SPM* layak dipertimbangkan sebagai modul edukasi preventif terstandar bagi siswa sekolah dasar.

Peningkatan kapasitas kognitif anak dalam riset ini dapat dijelaskan secara runtut melalui teori taksonomi revisi Anderson dan Krathwohl (2001). Integrasi empat dimensi pengetahuan memfasilitasi anak untuk mengonseptualisasikan bahaya kekerasan seksual secara utuh dan sistematis. Penguasaan pengetahuan faktual memberi anak pemahaman mengenai batas-batas anatomis tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Pengetahuan konseptual membantu mereka membedakan afeksi kasih sayang yang wajar dari sentuhan manipulatif yang mencurigakan. Sementara itu, dimensi prosedural dan metakognitif melatih kesiapan motorik serta kepekaan intuitif anak dalam merespons situasi darurat.

Keunggulan intervensi *SPM* bertumpu pada perpaduan metode psikoedukasi, simulasi bermain peran (*role-play*), dan penayangan video edukasi interaktif. Sesi pemberian materi konseptual membekali anak dengan pemahaman istilah biologis organ tubuh tanpa rasa canggung atau tabu. Pelatihan perilaku asertif melalui teknik *role-play* memberikan pengalaman kinestetik nyata bagi siswa untuk mempraktikkan teriakan menolak dan lari mencari pertolongan. Penguatan melalui media audio-visual semakin memperkokoh ingatan visual anak mengenai skenario penyelamatan diri di ruang publik. Sinergi metode pembelajaran aktif ini mengubah pengetahuan teoritis menjadi keterampilan proteksi diri yang aplikatif.

Analisis komparatif berdasarkan gender memperlihatkan adanya dinamika adaptasi kognitif yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Kelompok siswa laki-laki mengawali intervensi dengan skor pemahaman dasar yang jauh lebih rendah daripada kelompok perempuan. Namun demikian, keterlibatan aktif dalam simulasi *role-play* mendorong

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16258

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

percepatan skor anak laki-laki secara dramatis, terutama pada dimensi faktual. Di sisi lain, anak perempuan menunjukkan keunggulan pada dimensi konseptual dan metakognitif berkat kebiasaan berdiskusi yang lebih terbuka. Temuan ini memperkuat riset Jati dan Vidyastuti (2024) yang mengidentifikasi bahwa intervensi *SPM* mampu mengakselerasi pemahaman anak laki-laki secara signifikan melampaui skor awalnya. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa perbedaan gender dalam pemecahan masalah matematika lebih merupakan hasil konstruksi sosial yang dapat berubah seiring waktu, bukan semata-mata perbedaan kemampuan bawaan (Davita & Pujiastuti, 2020; Haryanti, 2024; Rusdiati et al., 2022; Simatupang & Hamdi, 2023).

Temuan penelitian ini memperkokoh bukti empiris terdahulu mengenai pentingnya pendekatan partisipatif dalam program keselamatan anak di sekolah. Hasil ini sejalan dengan simpulan Labir et al. (2019) yang menegaskan keunggulan metode kelompok dalam menaikkan daya tangkal siswa terhadap kekerasan seksual. Pemanfaatan media audio-visual interaktif juga mendukung temuan Kurnia et al. (2020) mengenai efektivitas tayangan edukatif dalam memperjelas pesan pencegahan bahaya. Integrasi teknik bermain peran dalam *SPM* terbukti menyempurnakan pelatihan asertif konvensional sehingga respons proteksi diri anak terbentuk lebih mantap (Fitria et al., 2023). Hasil ini turut memperkuat kajian meta-analisis global yang merekomendasikan edukasi seksual berbasis sekolah sebagai benteng pencegahan primer yang paling efektif (Ferragut et al., 2023). Mengingat bukti tentang retensi pengetahuan baru mencakup hingga enam bulan, sementara keberlanjutan keterampilan proteksi diri belum diteliti secara memadai, evaluasi longitudinal perlu mengukur apakah siswa mampu menerapkan keterampilan tersebut dalam situasi nyata (Gubbels et al., 2021; Nurfitriyanie & Salim, 2023; Pa et al., 2025, 2026; Risnawaty et al., 2025; Walsh et al., 2015).

Secara praktis, keberhasilan intervensi ini menegaskan bahwa materi perlindungan tubuh harus disampaikan secara menyenangkan dan bebas dari intimidasi. Penggunaan bahasa yang lugas, analogi busana renang, serta simulasi situasi nyata menghindarkan anak dari kecemasan saat mempelajari materi reproduksi. Lingkungan sekolah terbukti menjadi arena yang sangat strategis untuk menanamkan literasi keselamatan diri bagi generasi muda. Oleh karena itu, *Self-Protection Model* menawarkan format intervensi yang tidak hanya bernilai teoretis bagi psikologi perkembangan, melainkan dapat diadaptasi menjadi pedoman pengajaran bagi para guru sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penerapan *Self-Protection Model* (*SPM*) terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan anak mengenai pencegahan kekerasan seksual pada siswa kelas V SD Negeri 03 Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya. Efektivitas intervensi dikonfirmasi oleh hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0{,}05$), yang menandai adanya lompatan skor kognitif yang signifikan pasca-pelatihan. Peningkatan pengetahuan ini mencakup penguasaan istilah anatomis organ privat (faktual), pembedaan jenis sentuhan (konseptual), ketangkasan perilaku menolak (prosedural), serta kewaspadaan menilai situasi berisiko (metakognitif). Metode pelatihan yang memadukan psikoedukasi, bermain peran, dan media video edukatif terbukti berhasil menciptakan iklim pembelajaran yang aktif, aplikatif, dan berdaya serap tinggi bagi siswa sekolah dasar.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, pihak sekolah dasar disarankan untuk mengintegrasikan materi *Self-Protection Model* ke dalam program pembinaan karakter atau muatan kegiatan ekstrakurikuler secara berkala. Para guru diharapkan dapat mengadopsi teknik

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16258

bermain peran dan media interaktif dalam memberikan edukasi keselamatan diri tanpa menimbulkan rasa tabu pada siswa. Bagi orang tua, disarankan untuk secara konsisten membangun komunikasi terbuka di rumah mengenai pengenalan batasan privasi tubuh anak. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan desain eksperimen dengan melibatkan kelompok kontrol (*true experiment*) serta menerapkan evaluasi longitudinal guna memantau retensi pengetahuan dan konsistensi perilaku asertif anak dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.

Davita, P. W. C., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gender. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, *11*(1), 110–117. https://doi.org/10.15294/kreano.v11i1.23601

Ferragut, M., Cerezo, M. V., Ortiz-Tallo, M., & Rodríguez-Fernández, R. (2023). Effectiveness of child sexual abuse prevention programs on knowledge acquisition: A meta-analytical study. *Child Abuse & Neglect*, *146*, Article 106489. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106489

Fitria, Y., Wirawati, W. A., & Rahman, M. (2023). Strategies for preventing and handling child violence through assertive training methods in Banyuwangi Regency. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, *3*(5), 738–747. https://doi.org/10.35877/454RI.daengku1925

Gubbels, J., van der Put, C. E., Stams, G. J. M., & Assink, M. (2021). Effective components of school-based prevention programs for child abuse: A meta-analytic review. *Clinical Child and Family Psychology Review*, *24*(3), 553–578. https://doi.org/10.1007/s10567-021-00353-5

Haryanti, L. (2024). Upaya melawan stereotip dengan membangun minat matematika menggunakan strategi inovatif untuk anak sekolah dasar di SD Negeri 05 Pemulutan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, *8*(1), Article 11. https://doi.org/10.32502/jp2m.v8i1.8794

Jati, S. N., & Vidyastuti. (2024). Self-protection model through children's knowledge and assertive behavior as an early protection effort against sexual violence in Kubu Raya Regency. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *26*(2), 151–166. https://doi.org/10.26486/psikologi.v26i2.4043

Kemer, D., & İşler Dalgıç, A. (2022). Effectiveness of sexual abuse prevention training program developed by creative drama for preschoolers: An experimental study. *Journal of Child Sexual Abuse*, *31*(1), 9–32. https://doi.org/10.1080/10538712.2021.1994504

Koblinsky, S., & Behana, N. (1984). Child sexual abuse: The educator's role in prevention, detection, and intervention. *Young Children*, *39*(6), 3–15. https://doi.org/10.2307/42643120

Kurnia, I. D., Krisnana, I., & Yulianti, F. N. (2020). Increasing prevention knowledge of sexual violence and emotional maturity on children through the mini-movie media. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, *8*(3), 242–252. https://doi.org/10.24198/jkp.v8i3.1427

Labir, I. K., Sulisnadewi, N. L. K., & Ribek, I. N. (2019). Group education model improving the knowledge of school age children in protecting of sexual violence. *Journal of Educational Research and Evaluation*, *3*(4), 204–209. https://doi.org/10.23887/jere.v3i4.22368

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16258

Mlekwa, F. M., Nyamhanga, T., Chalya, P. L., & Urassa, D. P. (2016). Knowledge, attitudes and practices of parents on child sexual abuse and its prevention in Shinyanga District, Tanzania. *Tanzania Journal of Health Research*, *18*(4), 1–9. https://doi.org/10.4314/thrb.v18i4.6

Nurdin, Y., Neherta, M., & Meri, D. (2018). The effectiveness of "Neherta" model as primary prevention of sexual abuse against primary school children in West Sumatera Indonesia 2017. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, *9*(10), 446–452. https://doi.org/10.5958/0976-5506.2018.01385.2

Nurfitriyanie, N., & Salim, R. M. A. (2023). Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak 7-8 tahun melalui Program Pelatihan Perlindungan Diri (P3D). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 2708–2720. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4433

Pa, M. N. M., Ahmad, A., Norhayati, M. N., Sulaiman, Z., Hussain, N. H. N., Othman, A., & Aziz, A. (2026). Strengthening protective skills through SmartShield web-based interactive modules. *Education in Medicine Journal*, *18*(s1), 95–107. https://doi.org/10.21315/eimj2026.18.s1.8

Pa, M. N. M., Norhayati, M. N., Sulaiman, Z., Hussain, N. H. N., Othman, A., & Aziz, A. (2025). Effectiveness of the SmartShield for knowledge on sexual abuse prevention among primary school children in Malaysia: A quasi-experimental study. *PLOS ONE*, *20*(10), Article e0334401. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0334401

Risnawaty, Putri, E., Humaira, A., Puspita, B., Sitohang, G. T., Harahap, S., & Mutiara. (2025). Sosialisasi pencegahan tindak pelecehan seksual pada lingkungan madrasah di Desa Durian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 6344–6349. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2359

Rusdiati, M., Haryono, Y., & Suryani, M. (2022). Analisis kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita berdasarkan Watson ditinjau dari perbedaan gender. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, *6*(4), 580–593. https://doi.org/10.33603/jnpm.v6i4.7333

Schuster, E. A., Kruger, S. F., & Hebenstreit, J. J. (1985). A theory of protection: Parents as sex educators. *Advances in Nursing Science*, *7*(3), 70–78. https://doi.org/10.1097/00012272-198504000-00010

Simatupang, D. L. M., & Hamdi, S. (2023). Pengaruh gender, kesempatan belajar, dan penggunaan internet terhadap literasi matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *12*(3), 2933–2944. https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i3.7286

Tutty, L. (1995). The revised Children's Knowledge of Abuse Questionnaire: Development of a measure of children's understanding of sexual abuse prevention concepts. *Social Work Research*, *19*(2), 112–120. https://doi.org/10.1093/swr/19.2.112

Walsh, K., Zwi, K., Woolfenden, S., & Shlonsky, A. (2015). School-based education programmes for the prevention of child sexual abuse: A systematic review. *Campbell Systematic Reviews*, *11*(1), 1–180. https://doi.org/10.4073/csr.2015.10

Wulandari, Y. (2022). Integration of a sexual abuse prevention programme in the first-grade Indonesian curriculum to improve children's self-protection. *Child Abuse Review*, *31*(2), 193–205. https://doi.org/10.1002/car.2723

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16258